



Evaluasi Harga Saham Ditinjau dari Rasio Keuangan pada Perusahaan *Food and Beverage*

Dina Amelia Nur Laili^{1*}, Ninik Mas'adah², Guruh Marhaenis Handoko Putro³, Ira
Megasyara⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Lamongan

E-mail Correspondence: din889962@gmail.com

Abstract

Profit is the company's main source of income; companies with high profits indicate that the stock price will also increase, so it becomes the main factor that investors consider when buying shares. We conducted this study to investigate the empirical impact of net income, current ratio, earnings per share, and price earnings ratio on stock prices. The purpose of this study is to determine the extent to which net income, current ratio, earnings per share, and price earnings ratio affect stock prices. We used secondary data in this investigation. The population includes all food and beverage companies listed on the IDX from 2018 to 2022. The data analysis was based on SPSS 22 and used 85 research samples. This study shows that the current ratio variable has a significant positive effect on stock prices. The earnings per share variable has a significant negative effect on stock prices. The net income and price-earnings ratio variables, on the other hand, indicate no impact on the stock price variable. It is hoped that this research will be able to provide a contribution in the form of information for investors to be careful when making investment decisions in food and beverage companies.

Keywords: *Evaluation, Stock Prices, Financial Ratios, Food and beverage*

Abstrak

Laba merupakan sumber pendapatan utama perusahaan, perusahaan dengan laba yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham juga akan meningkat, sehingga menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor ketika membeli saham. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak empiris dari laba bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* terhadap harga saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana laba bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* mempengaruhi harga saham. Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2018 hingga 2022. Analisis data

dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 dan menggunakan 85 sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *variabel current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel *earning per share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel laba bersih dan *price earnings ratio* menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap variabel harga saham. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa informasi bagi investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan *food and beverage*.

Kata kunci: Evaluasi, Harga Saham, Rasio Keuangan, *Food and beverage*

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global berdampak negatif terhadap negara-negara berkembang seperti Indonesia yang relatif tidak mengalami pertumbuhan, hal ini diakibatkan adanya pengaruh perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang masih berdampak terhadap kondisi ekonomi global (Gunawan et al., 2020). Ekonomi global pada pasar modal berfungsi sebagai penyedia jasa yang menguntungkan bagi dua kelompok yaitu perusahaan yang membutuhkan dana dan investor yang menanamkan modalnya (Prayoga & Aprilyanti, 2021).

Pasar modal Indonesia selama kurun tahun terakhir mengalami perubahan yang drastis, perubahan tersebut diakibatkan dari adanya pandemi *covid-19* yang menjadikan perekonomian Indonesia menjadi gelap (Prayoga & Aprilyanti, 2021). Gelapnya perekonomian Indonesia terjadi saat awal pandemi *covid-19*. Ekonomi adalah salah satu sektor yang paling terdampak oleh maraknya pandemi kasus *covid-19*, kasus tersebut secara langsung mempengaruhi pasar saham yang mana pada tahun 2020 perusahaan *food and beverage* pendapatannya menurun sebesar 92,47 persen (Christine & Winarti, 2022). Berbeda dengan tahun 2015 sampai dengan 2020 yang mengalami peningkatan.

Perkembangan fluktuasi harga saham yang terjadi pada perusahaan *food and beverage* pada tahun 2015 hingga tahun 2019, harga saham perusahaan tersebut mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2015 mencapai 2.263 rupiah dan periode 2016 mencatat peningkatan sebesar 2.765, periode 2017 mencatat penurunan sebesar 2.709 rupiah, namun selanjutnya pada tahun 2018 harga saham perusahaan tersebut berbanding terbalik yaitu mengalami kenaikan menjadi 2.967

rupiah dan pada tahun 2019 harga saham mengalami peningkatan mencapai sebesar 3.212 rupiah (Evanjeline, 2021). Bukti bahwa harga saham pada perusahaan *food and beverage* mengalami fluktuasi tahun 2018 hingga 2022, seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Informasi Harga Saham Tahunan Perusahaan *Food and beverage*
Sumber: www.idx.co.id yang diolah peneliti (2023)

Pada gambar 1 dijelaskan bahwa harga saham tahunan dari beberapa perusahaan *food and beverage* seperti perusahaan dengan kode saham CLEO, ROTI, MYOR, AALI, dan CEKA, mengalami harga saham naik turun dari tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi diperkirakan sektor *food and beverage* adalah bisnis yang sangat terdampak dari maraknya pandemi akibat kasus *covid-19*, kasus tersebut secara langsung mempengaruhi pasar saham yang mana pada tahun 2020 perusahaan *food and beverage* pendapatannya menurun sebesar 92,47 persen (Christine & Winarti, 2022).

Selanjutnya permasalahan terjadi ketika beberapa investor harus mengetahui informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Analisis kinerja keuangan adalah bagian dari analisis rasio keuangan, yang mencakup laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong investor untuk melakukan lebih banyak investasi, profitabilitas merupakan ukuran yang dipakai untuk meningkatkan efisiensi organisasi saat mendapatkan laba (Arifannisa & Nugraha, 2017). Fenomena unik terjadi pada beberapa perusahaan diantaranya perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana harga saham dari suatu perusahaan tersebut turun seiring dengan laba mereka yang meningkat atau sebaliknya (Bahtiar & Kharisma, 2020).

Ada beberapa variabel yang menurunkan harga saham secara keseluruhan diantaranya laba bersih, *current ratio*, *eraning per share* dan *price earning ratio*. Beberapa penelitian terdahulu Imam dan Norsita (2022) dan Dewi (2019) menyebutkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian terdahulu Tarigan dan Sembiring (2021) dan Angeline et al. (2020) menyatakan *current ratio* berpengaruh pada harga saham. Penelitian Juliani et al. (2021) dan Gunawan et al. (2021) mengatakan bahwa *earning per share* berpengaruh pada harga saham. Penelitian Budiarno dan Prasetyoningrum (2021) dan Anwar (2019) menyatakan bahwa *price earnings ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2022. Peneliti tertarik memilih perusahaan *food and beverage* karena pada sektor tersebut adalah sektor yang paling mudah diandalkan jika dibanding dengan sektor lainnya, dikarenakan pada kondisi bagaimanapun minuman dan makanan selalu akan tetap dibutuhkan. Research gap pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2018 -2022. Hal tersebut digunakan dalam penelitian ini karena pandemi *covid-19* yang terjadi pada tahun 2020 yang mana kasus tersebut mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kerugian, sedangkan peneliti terdahulu banyak yang hanya menggunakan kurun waktu tiga tahun. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan waktu 3 tahun terakhir yaitu periode 2018 hingga 2022.

Penelitian ini menggunakan teori signalling karena informasi yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan adalah harga saham, yang mana nantinya *signalling theory* menjelaskan bahwa suatu perusahaan melaporkan ke pasar modal secara sukarela agar investor tertarik untuk menginvestasikan dananya, selanjutnya manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik agar harga saham mengalami peningkatan (Khasanah et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah variabel laba

bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Teori Signalling

Teori yang dipakai pada riset ini adalah teori sinyal (*signalling theory*). Spence memperkenalkan istilah *signalling theory* pertama kali pada tahun 1973. Menurut Spence (1973), penyedia suatu sinyal memiliki tujuan untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi yang menerimanya dan akhirnya, para pengambil keputusan akan menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan pemahaman atas situasi tersebut. Hubungan penelitian ini dengan teori sinyal adalah memberikan petunjuk atau sinyal kepada para pemangku kepentingan terkait keadaan keuangan perusahaan, sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui penyampaian informasi akuntansi seperti publikasi pada laporan keuangan (Khasanah et al., 2022). Penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori *signalling* seperti Sulistiono & Subchan (2022), Putro & Wany (2021), Putro et al. (2020) dan Prayoga & Aprilyanti (2021).

Hipotesis

Proksi laba bersih mengindikasikan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Pemfokusan utama dalam mengevaluasi suatu perusahaan dapat ditunjukkan pada kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan, karena hal ini dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan kesediaan investor untuk berpartisipasi dalam perusahaan yang bersangkutan (Sulistiawati, 2019). Berdasarkan teori sinyal, semakin banyak suatu laba yang diperoleh perusahaan maka semakin meningkat pula harga sahamnya, laba bersih yang mengalami peningkatan dari periode ke periode menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang dianggap baik serta dapat memberi pengembalian investasi yang dilakukan oleh investor (Nawangwulan et al., 2018). Sesuai dengan riset Imam dan Norsita (2022) dan Dewi (2019) menyatakan laba bersih berpengaruh positif signifikan mempengaruhi harga saham, dapat dinyatakan hipotesis:

Hipotesis 1 : Laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Current ratio adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo pembayarannya. Perusahaan dengan *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang dapat dipercaya, *current ratio* mencerminkan sejauh mana saham dari suatu perusahaan dapat dengan mudah diperdagangkan di pasar saham (Novalddin et al., 2020). Apabila dikaitkan dengan *signalling theory* yaitu teori sinyal mengatakan bahwa ketika tingkat *current ratio* meningkat, mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya secara efektif serta dapat digunakan oleh manajemen untuk mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan (Cholisna, 2019). Sesuai riset yang dilakukan Tarigan & Sembiring (2021) dan Angeline et al. (2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan mempengaruhi harga saham, sehingga dinyatakan hipotesis:

Hipotesis 2 : *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Earnings per share menjadi tolak ukur suatu kemampuan manajemen untuk mencapai keuntungan bagi para pemegang sahamnya. Nilai *earnings per share* yang lebih tinggi menjadikan pemegang saham menerima lebih banyak keuntungan dari setiap saham yang dimiliki, nilai *earnings per share* yang lebih tinggi juga akan meningkatkan harga saham serta nilai *earnings per share* yang lebih rendah akan berdampak pada penurunan harga saham (Astuti et al., 2018). Hubungannya dengan *signalling theory* adalah *earnings per share* digunakan untuk mengetahui laba per lembar saham suatu perusahaan, *earnings per share* yang meningkat menyebabkan harga saham naik, sedangkan *earnings per share* yang menurun menyebabkan harga saham turun (Chandra, 2021). Sesuai penelitian oleh Sitorus et al. (2020) dan Chandra (2021), yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka dinyatakan sebuah hipotesis yaitu:

Hipotesis 3 : *Earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Proksi *price earnings ratio* merupakan hubungan yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham saat ini dibandingkan dengan laba yang

nantinya akan diperoleh investor. Besarnya nilai *price earnings ratio* perusahaan terkait dengan pertumbuhan perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan memiliki nilai *price earnings ratio* yang tinggi daripada perusahaan yang mapan dan *price earnings ratio* yang rendah cenderung memikat minat seorang investor yang mana hal tersebut nantinya akan menaikkan harga saham, dan sebaliknya (Suharti & Tannia, 2020). Hubungan *price earnings ratio* dengan *signalling theory* yaitu *price earnings ratio* yang tinggi berpeluang mempunyai margin keuntungan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan ketertarikan seorang investor untuk membeli sejumlah saham dari perusahaan tersebut, sehingga menaikkan harga saham (Tandelilin, 2017). Sesuai riset yang dilakukan Anwar (2019) dan Juliani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *price earnings ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada harga saham, maka dapat dinyatakan hipotesis yaitu:

Hipotesis 4 : *Price earnings ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangannya secara jujur kepada pasar sehingga investor bersedia untuk berinvestasi, kemudian manajer juga harus memberikan sinyal dengan mengungkapkan informasi keuangan secara jujur agar harga sahamnya mengalami peningkatan (Khasanah et al., 2022). Hubungan antara harga saham dengan *signalling theory* yaitu menyatakan harga saham yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa suatu perusahaan memiliki potensi kinerja yang baik atau prospek pertumbuhan yang menarik.

Hubungan laba bersih pada penelitian ini yaitu tingginya pencapaian perusahaan untuk mencapai laba bersih menunjukkan peningkatan kinerja dari perusahaan (Iman & Norsita, 2022). Hubungan *current ratio* dengan penelitian ini yaitu *current ratio* yang mengalami peningkatan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Iman & Norsita, 2022).

Hubungan *earnings per share* dengan penelitian ini yaitu seorang investor akan lebih bersemangat untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan dengan pendapatan *earning per share* yang lebih tinggi (Heriyanti, 2021).

Hubungan *price earnings ratio* dengan penelitian ini yaitu investor bersedia membayar harga premium atau di atas harga pasar jika persentase pengembalian *price earnings ratio* tinggi (Sulistiono & Subchan, 2022). Sesuai riset yang dilakukan Lintong dan Wokas (2022) menunjukkan laba bersih berpengaruh positif secara simultan pada harga saham, riset Rahmadewi dan Abundanti (2018) menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif secara simultan pada harga saham. Penelitian Christine & Winarti (2022) menunjukkan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif secara simultan pada harga saham, sama halnya penelitian oleh Juliani et al. (2018) menunjukkan bahwa secara simultan *price earnings ratio* berpengaruh positif positif dan signifikan pada harga saham, maka dapat dinyatakan hipotesis yaitu:

Hipotesis 5: Secara simultan laba bersih, *current ratio*, *earnings per share*, dan *price earnings ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data statistik dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverage* tahun 2018 hingga 2022 yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>) dengan analisis data yang dilakukan menggunakan menggunakan SPSS 22.

Teknik sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, terdapat kriteria sampling yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang listing periode 2018 hingga 2022 di BEI.
2. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang tidak melaporkan laporan keuangan selama 5 tahun terakhir yaitu periode 2018 hingga 2022 di BEI.

Pengukuran Variabel

Pengukuran ini menggunakan harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah laba bersih, *current ratio*, *earning per*

share, dan *price earnings ratio*. Pengukuran operasional variabel yang dipakai dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Proksi dan Variabel

Variabel	Proksi	Rumus	Sumber
Variabel Dependen			
Harga Saham	HS	<i>Closing price</i> (harga penutupan) dari suatu saham yang didapatkan pada akhir tahun	Putro <i>et al.</i> (2022)
Variabel Independen			
Laba Bersih	LB	Angka terakhir pada perhitungan laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi dengan biaya	Panggabean <i>et al.</i> , (2020)
<i>Current ratio</i>	CR	$\text{Current ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$	Fajri <i>et al.</i> (2023), Indira <i>et al.</i> , (2024); Putro <i>et al.</i> (2023)
<i>Earnings per share</i>	EPS	$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$	Prayoga dan Aprilyanti, (2021)
<i>Price Earnings Ratio</i>	PER	$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{laba setiap lembar saham}}$	Rahmadewi dan Abundanti, (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	Min	Max	Rata-rata	SD
LB	6,94	13,78	10,6936	2,15820
CR	-1,88	2,30	0,6105	0,77736
EPS	-14,33	7,60	-0,8216	5,90979
PER	-1,21	10,19	3,5191	2,01481
HS	3,91	9,32	6,9137	1,51203

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 variabel laba bersih menunjukkan bahwa nilai mean yang diperoleh adalah sebesar 10,6936 dengan nilai standar deviasi 2,15820 yang menunjukkan nilai dari standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, artinya data kurang beragam. Variabel *current ratio* menunjukkan bahwa nilai *mean* yang diperoleh adalah sebesar 0,6105 dengan nilai standar deviasi 0,77736 yang lebih besar dari nilai *mean*, artinya data semakin beragam. Variabel *earning per share* menunjukkan nilai *mean* yang diperoleh sebesar 0,8216 dengan nilai standar deviasi 5,90979 yang lebih besar dari nilai *mean*, artinya data semakin beragam. Variabel *price earnings ratio* menunjukkan nilai *mean* yang diperoleh sebesar 3,5191 dengan

nilai standar deviasi 2,01481 yang lebih kecil dari nilai *mean*, artinya data kurang beragam. Variabel harga saham menunjukkan nilai mean yang diperoleh sebesar 6,9137 dengan standar deviasi 1,51203 yang lebih besar dari nilai *mean*, artinya data semakin beragam.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Harga Saham	0,247	0,200

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa nilai dari *Adjusted R Square* yaitu 20% yang menyatakan jika variabel independen laba bersih, *current ratio*, *earnings per share*, dan *price earnings ratio* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 80% merupakan sisa dari variabel lain yang dianggap mempengaruhi tetapi tidak ada pada riset ini.

Uji F

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	24,507	4	6,127	5,253	0,001 ^b
Residual	74,639	64	1,166		
Total	99,146	68			

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai F hitung pada kolom signifikan yaitu sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa laba bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* secara simultan berpengaruh signifikan pada harga saham.

Uji T

Tabel 5. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Hasil
LB > HS	0,005	0,041	0,967	Ditolak
CR > HS	0,514	4,297	0,000	Diterima
EPS > HS	-0,251	-2,073	0,042	Diterima
PER > HS	0,119	1,002	0,320	Ditolak

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5 nilai signifikan laba bersih adalah sebesar 0,967, *current ratio* senilai 0,000, *earning per share* senilai 0,042 dan *price earning ratio* senilai 0,320. Nilai signifikansi variabel CR dan EPS lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan variabel *current ratio* dan *earning per share* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi laba bersih 0,967 yang lebih besar dibandingkan 0,05 dapat diartikan variabel laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham dan nilai signifikansi *price earnings ratio* 0,320 yang lebih besar dari 0,05 sehingga diartikan variabel *price earnings ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih pada harga saham. Hal ini dibuktikan pada perolehan tingkat signifikansi sebesar 0,967 yang lebih besar dari 0,05. Namun tidak sesuai dengan riset Imam dan Norsita (2022) dan Dewi (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih terhadap harga saham. Penelitian ini bertentangan dengan *signalling theory* bahwa laba bersih yang semakin tinggi berpeluang menjadi sinyal yang buruk bagi investor, karena hal ini berarti bahwa sebuah saham dengan harga yang tinggi tidak menjamin laba yang akan diperoleh juga akan sebanding.

Apabila laba bersih mengalami penurunan maka berakibat pada permintaan saham yang pada akhirnya nanti berdampak pada penurunan harga suatu saham. Agar saham terus meningkat dan menarik minat investor, suatu keharusan bagi perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba bersihnya (Lintong & Wokas, 2022). Laba bersih yang mengalami penurunan dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham yang mana nantinya akan mengakibatkan penurunan pada harga saham. Pandemi *covid 19* mengakibatkan laba yang didapatkan perusahaan *food and beverage* mengalami penurunan, laba bersih yang mengalami penurunan menjadikan permintaan terhadap saham juga menurun karena perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih berdampak pada penurunan

harga sahamnya. Hal yang kompleks terjadi jika perusahaan mampu membayar dividennya karena adanya cadangan dalam bentuk laba ditahan.

Pengaruh *Current ratio* Terhadap Harga Saham

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan *current ratio* pada harga saham. Dibuktikan dengan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini sesuai dengan riset Tarigan & Sembiring (2021) dan Angeline et al. (2020) bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif secara signifikan pada variabel harga saham. Penelitian ini sejalan dengan *signalling theory* yang mengatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kebutuhan jangka pendeknya secara efektif serta dapat digunakan oleh manajemen untuk mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan (Cholisna, 2019). Tingkat *current ratio* yang tinggi meningkat terkait seberapa besar kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi aktivitas kewajiban jangka pendek (Yuliani & Suwitho, 2020). Era pandemi covid 19 perusahaan *food and beverage* mengalami peningkatan terhadap *current ratio*, *current ratio* yang mengalami peningkatan mengindikasikan perusahaan dianggap berhasil dalam melunasi hutang jangka pendeknya sehingga investor akan yakin untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

***Earnings per share* Terhadap Harga Saham**

Penelitian ini menjelaskan terdapat pengaruh negatif dan signifikan pada harga saham. Hal ini didukung oleh signifikansi yang didapatkan yaitu senilai 0,042 artinya signifikansi tersebut bernilai lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan penelitian Chandra (2021) dan Prasetya et al. (2022) yang menyatakan variabel *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan pada variabel harga saham, sedangkan penelitian ini tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan Gunawan et al. (2020) dan Juliani et al. (2021) yang menyatakan variabel *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel harga saham.

Temuan penelitian ini berlawanan dengan *signalling theory* yang mengatakan semakin tinggi *earnings per share* maka dapat meningkatkan harga dari saham perusahaan, sedangkan hasil penelitian ini adalah ketika *earnings per share* tinggi

maka dapat menurunkan harga saham. Penelitian dari Kurnia (2020) menyatakan jika *earnings per share* mengalami penurunan maka harga dari suatu saham akan naik yang mana hal tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya *earning per share* suatu perusahaan berarti manajemen dianggap belum berhasil dalam mensejahterakan para pemegang sahamnya. Masa pandemi covid 19, laba per lembar saham mengalami penurunan sehingga investor enggan untuk berinvestasi karena melihat laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Hal yang kompleks terjadi jika perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi pula untuk melakukan pemeliharaan terhadap aktiva tetapnya.

Price earnings ratio Terhadap Harga Saham

Penelitian ini menjelaskan tidak ada pengaruh yang signifikan *price earnings ratio* pada harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suharti & Tannia (2020) dan Astuti et al. (2018) yang mengatakan bahwa variabel *price earnings ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham, sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anwar & Rahmalia (2019) dan Budiarno & Prasetyoningrum (2021) yang menyatakan bahwa variabel *price earnings ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel harga saham.

Penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan *price earnings ratio* yang meningkat berpeluang memberi sinyal yang negatif bagi investor yang akan berinvestasi, hal ini berarti bahwa sebuah saham dengan harga yang tinggi tidak sebanding dengan laba yang akan diperoleh. Penelitian dari Mutiara et al., (2019) menyatakan bahwa nilai rasio *price earnings ratio* bukanlah faktor utama dalam menentukan tingkat keputusan berinvestasi, investor akan lebih banyak melakukan analisis terhadap fundamental perusahaan daripada hanya menggunakan variabel *price earnings ratio*. Era pandemi covid 19 menyebabkan perusahaan *food and beverage* mengalami penurunan terhadap *price earnings ratio*, *price earnings ratio* yang mengalami penurunan mengindikasikan kinerja dari suatu organisasi dalam memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan di masa depan belum maksimal. Hal yang kompleks terjadi jika perusahaan dengan harga pasar

saham yang tinggi mengakibatkan seorang investor akan berpikir dua kali apakah harga saham yang tinggi nantinya akan mendapatkan pengembalian yang sesuai.

Pengaruh Laba Bersih, *Current ratio*, *Earning per share*, dan *Price earnings ratio* Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laba bersih, *current ratio*, *earnings per share*, dan *price earnings ratio* secara bersama-sama mempunyai dampak positif dan signifikan pada harga saham. Hal ini dibuktikan dengan perolehan signifikansi yaitu senilai 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan 0,05. Penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa hasil uji simultan berhubungan erat dengan *signalling theory* yaitu proksi *current ratio* yang bisa digunakan untuk mengetahui informasi penting dari suatu perusahaan (Tarigan & Sembiring, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan pada teori sinyal yang mengatakan bahwa dari hasil uji simultan memiliki hubungan erat dengan teori sinyal yaitu proksi *earning per share* dikarenakan dapat digunakan sebagai suatu informasi penting yang nantinya informasi tersebut digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan (Christine & Winarti, 2022).

Temuan penelitian ini konsisten pada penelitian yang dilakukan Imam & Norsita (2022) yang menunjukkan bahwa secara simultan laba bersih dan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Penelitian Juliani et al (2021) menunjukkan bahwa *earning per share* dan *price earnings ratio* berpengaruh signifikan pada harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan proksi laba bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan harga saham perusahaan *food and beverage* yang artinya hal ini merupakan sinyal yang baik untuk para investor melakukan investasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji hubungan laba bersih, *current ratio*, *earning per share*, dan *price earnings ratio* terhadap harga saham. Beberapa penelitian terdahulu mungkin mengalami keberhasilan dalam membuktikan kelima hipotesis dari variabel tersebut, namun pada sektor *food and beverage* tidak terbukti bahkan

terdapat variabel yang menolak terhadap *signalling theory* yaitu variabel laba bersih dan *price earnings ratio*. *Current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Earnings per share* memiliki pengaruh negatif signifikan pada harga saham, bahkan untuk variabel laba bersih dan *price earnings ratio* tidak mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan pertimbangan terkait penambahan periode waktu dan sampel perusahaan, serta berfokus juga pada indeks maupun perusahaan dengan sektor yang lain di BEI. Alangkah baiknya apabila peneliti selanjutnya menggunakan rasio keuangan yang bervariasi, sehingga nantinya juga akan memberi pengaruh pada harga saham. Perhatian khusus perlu dilakukan oleh para pemilik bisnis *food and beverage* agar lebih memperhatikan aspek kinerja serta keuangan perusahaan yang erat hubungannya dengan keempat rasio tersebut. Dengan adanya riset ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk investor saat melakukan pengambilan keputusan atau melakukan investasi khususnya perusahaan sektor *food and beverage*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifannisa, W., & Nugraha, A. A. (2017). Pengaruh faktor-faktor fundamental dan faktor-faktor teknikal terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Proceedings: Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*, 416–435.
- Astuti, P., Sari, Y. L., & WA, A. R. (2018). Analisis pengaruh *return on equity*, *earning per share*, *price to book value*, *book value per share*, *price earning ratio* dan kepemilikan institusional terhadap harga saham perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 170–183.
- Bahtiar, N. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 927–934.
- Chandra, D. S. (2021). Pengaruh *debt to asset ratio*, *return on asset*, *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 99–108. <https://doi.org/10.30596/jakk.v4i1.6906>

- Christine, D., & Winarti, W. (2022). Pengaruh *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. *Owner*, 6(4), 4113–4124. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>
- Evanjeline, B. R. (2021). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5), <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4013>
- Fajri, M. B., Putro, G. M. H., Bait, J. F., & Megasyara, I. (2023). What Factors Affect Hedging? Empirical Evidence From Indonesia. *Management And Economics Journal*, 7(1).
- Gunawan, J., Funny, F., Marcella, C., Evelyn, E., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh CR (*current ratio*), DER (*debt to equity ratio*), EPS (*earning per share*) dan *financial distress* (altman score) terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.176>
- Heriyanti, M. (2021). Pengaruh laba bersih dan komponen arus kas terhadap harga saham pada perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/7377/%0Ahttp://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/7377/1/1740200118.pdf>
- Indira, I., Nisa, L., Dedyansyah, A. F., Salukh, A., & Putro, G. M. H. (2024). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh leverage pada tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 256–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.392>
- Iman, M. N. F., & Norsita, M. (2022). Pengaruh laba bersih, *current ratio* dan arus kas terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* - 2022. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 393–398. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11273>
- Khasanah, U., Suwarti, T., & Artikel, I. (2022). Analisis pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2654–2667. www.bi.go.id
- Kurnia, D.-. (2020). Pengaruh *return on equity*, *earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham syariah. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(01), 25–39. <https://doi.org/10.29080/jai.v6i01.241>
- Li Cholisna, S. (2019). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018). *Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 358–372.

- Lintong, Y. C. Y., & Wokas, H. R. N. (2022). Pengaruh dividen dan laba bersih terhadap harga saham (studi kasus pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 5(2), 1053–1064. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekososbudkum/article/view/40248%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekososbudkum/article/download/40248/36346>
- Mutiara, N. N., Dewi, R. R., & Suhendro. (2019). Pengaruh *price earning ratio*, *price to book value*, dan inflasi terhadap harga saham yang terindeks IDX 30. *Edunomika*, 03(02), 433–443. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/6944>
- Nawangwulan, A. D., Ilat, V., & Warongan, J. D. . (2018). Pengaruh *total revenue* dan laba bersih terhadap harga saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04), 174–183. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20068.2018>
- Novalddin, M. R., Nurrasyidin, M., & Larasati, M. (2020). Pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 4(1), 54–67.
- Prayoga, Y., & Aprilyanti, R. (2021). Pengaruh *earning per share (EPS)*, *dividend per share (DPS)*, *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *ECo-Fin*, 3(1), 163–171. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i1.398>
- Putro, G. M. H., Astuti, S. Y., Mas'adah, N., Imawan, A., Febrianti, D., Megasyara, I., & Wany, E. (2023). Faktor yang mempengaruhi harga saham: bukti empiris dari Indonesia. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(2), 105–112. <http://journal.umg.ac.id/index.php/jcaa>
- Putro, G. M. H., Febrianti, D., Imawan, A., Megasyara, I., Mas'adah, N., & Astuti, S. Y. (2024). taxpayers comply in paying land and building taxes (case study in Lamongan Regency). *Sang Pencerah*, 10(1). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v10i1.4900>
- Putro, G. M. H. P., Fajri, M. B., & Indira, I. (2022). Tax aggressiveness: peran moderasi csr pada Perusahaan Manufaktur. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 180–189. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter>

- Putro, G. M. H., & Wany, E. (2021). Dividen policy sebagai variabel intervening hubungan rasio keuangan terhadap firm value di BEI. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(1), 44–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jai.v7i1.400>
- Putro, G. M. H., Farihatul Bait, J., Kusumaningtyas, D. P., & Astuti, S. Y. (2020). Harga Saham: Efek Likuiditas dan Leverage. *Management, and Business Research*, 3(1), 2022. www.jember.umla.ac.id
- Suharti, S., & Tannia, Y. (2020). Analisis pengaruh *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *price earning ratio* dan *price to book value* terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55583/invest.v1i1.19>
- Sulistiwati, L. (2019). Pengaruh biaya promosi terhadap penjualan serta implikasinya terhadap laba bersih. *Elibrary UNIKOM*, 1–3.
- Sulistiono & Subchan. (2022). Pengaruh *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 28(1), 84–100. <https://doi.org/10.59725/ema.v28i1.30>
- Tandelilin, E. 2017. Pasar modal - manajemen portofolio dan investasi. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Tarigan, P., & Sembiring, N. (2021). *The effect of current ratio and net profit margin on share prices at PT Aneka Tambang Tbk period 2018-2021*. 2(4). <https://doi.org/10.38035/jafm.v2i4>
- Yuliani, D., & Suwitho. (2020). Pengaruh inflasi, *current ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(1), 1–17.